

Penggalian pesan dari diskusi penggunaan lahan desa di Tanjung Jabung Barat

Oleh: Feri Johana, Elok Mulyoutami, Janudianto



Kiri: Pembakaran lahan untuk kegiatan perladangan di Tanjabar; Kanan: Diskusi antara fasilitator ICRAF dengan masyarakat tentang pemicu perubahan lahan di Tanjabar (foto: Feri Johana & Jasnari)

Penggalian informasi penggunaan lahan

Penggalian informasi melalui diskusi kelompok dengan melibatkan masyarakat desa secara langsung merupakan cara yang efektif untuk memahami penggunaan lahan di suatu desa. Bukan hanya penggunaan lahan yang ada saat ini (*existing*), tetapi sejarah penggunaan lahan di masa lalu dan kemungkinan penggunaan lahan di masa yang akan datang dapat digali melalui diskusi kelompok, bahkan informasi mengenai faktor-faktor pemicu perubahan penggunaan lahanpun juga dapat diperoleh.

Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan/diperoleh dari diskusi kelompok tersebut menjadi modal awal yang sangat penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan bagi pemerintah daerah, terutama untuk menentukan kegiatan intervensi pembangunan, misalnya: merumuskan pembangunan berbasis kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan lainnya, merumuskan upaya mempertahankan

tutupan hutan dan menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk berpartisipasi dalam kegiatan mitigasi perubahan iklim pada tingkat kabupaten dan atau provinsi.

Sebagai informasi dasar dalam melihat penggunaan lahan pada skala yang lebih luas, yaitu kabupaten dan provinsi, maka penggalian informasi harus dilakukan pada beberapa desa contoh yang menunjukkan variasi kondisi karakteristik untuk tingkat kabupaten.

Pada pembelajaran untuk Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, diskusi dilakukan di sembilan desa contoh yang mewakili tiga karakter utama penggunaan lahan pada skala kabupaten, yaitu: (1) desa-desa di lahan gambut yang sebagian besar berada dekat dengan pantai (Bram Itam Kanan, Bram Itam Kiri, Tungkal Satu); (2) desa-desa yang berada di dataran rendah kabupaten (Lampisi, Adijaya, Teluk Nilau), dan (3) desa-desa yang berada di dataran tinggi bagian hulu (Rantau Benar, Lubuk Kambing, Lubuk Bernai).

Tahapan yang perlu dilakukan

Memahami konteks keruangan desa merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penggalian informasi penggunaan lahan, yaitu dengan mengajak peserta diskusi yang mewakili masyarakat desa menggambarkan situasi keruangan desa dalam bentuk peta sketsa desa. Komponen yang digambarkan dalam sketsa desa antara lain lingkungan desa yang berupa batas wilayah, pusat kegiatan ekonomi seperti pasar, toko dan pabrik, pusat kegiatan pemerintahan seperti kantor-kantor pemerintah, pusat kegiatan keagamaan seperti tempat-tempat ibadah, infrastruktur seperti jalan dan irigasi serta jenis-jenis penggunaan lahan yang ada di desa tersebut.

Diskusi selanjutnya adalah menggali informasi mengenai sejarah penggunaan lahan di desa, mengidentifikasi arti penting masing-masing penggunaan lahan bagi masyarakat dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan. Tahapan akhir dari proses ini adalah mengajak



Kiri: Peta sketsa desa yang dibuat oleh masyarakat; Kanan: Peserta diskusi sedang menjelaskan hasil pembuatan peta sketsa desa (foto: Feri Johana)



peserta diskusi untuk memperkirakan penggunaan lahan masa yang akan datang dengan memperhatikan sejarah penggunaan lahan di masa lalu dan kecenderungan yang sekarang terjadi di masyarakat.

Proses yang interaktif dan partisipatif

Informasi dapat tergali secara valid, lengkap dan partisipatif apabila diskusi berjalan dinamis dan interaktif. Dalam menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan dinamis, maka fasilitator diskusi harus mampu menumbuhkan

rasa kebersamaan, rasa memiliki, dan persamaan hak dalam menyatakan pikiran dan pendapat dari peserta dengan latar belakang yang berbeda, seperti jenis kelamin, status sosial di desa, dan umur.

Proses interaktif ini dapat tercipta apabila ada keterwakilan dari berbagai komponen masyarakat dalam diskusi kelompok. Peserta diskusi yang memiliki tingkat pemahaman keruangan desa lebih banyak akan memberikan pendapat dan informasi lebih banyak pula sehingga dapat meningkatkan proses interaktif dalam diskusi. Oleh sebab itu, kehadiran tokoh masyarakat,

perwakilan swasta/perusahaan, perwakilan kaum perempuan, tokoh pemuda, tokoh desa, dan perwakilan dari lembaga-lembaga yang ada di desa sangat penting artinya. Masing-masing komponen masyarakat yang dilibatkan dalam diskusi diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan pendapat terkait topik diskusi, menempatkan setiap peserta dalam suasana yang nyaman sehingga dapat mengungkapkan pendapat dengan bebas. Mengurangi dominasi pembicaraan dari beberapa peserta dapat dilakukan dengan cara yang halus, misalnya dengan mengalihkan kepada peserta lain yang kurang aktif.

Menangkap pesan pembelajaran

Banyak pengalaman yang didapatkan dari kegiatan penggalian informasi penggunaan lahan bersama masyarakat di desa-desa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Informasi yang diperoleh bersifat perseptif sehingga kualitas jawaban sangat tergantung dengan kemampuan masyarakat dalam mengenali penggunaan lahan desa dan mendeskripsikannya. Diperlukan alat bantu untuk mempermudah masyarakat mendeskripsikan berbagai kondisi yang ada di desa. Kesabaran dan keuletan fasilitator memiliki peran besar dalam mengelola diskusi untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya dalam diskusi.

Kotak 1. Contoh hasil pembelajaran dari diskusi kelompok di Tanjabar

Sejarah Penggunaan Lahan

Informasi yang diperoleh berdasarkan persepsi masyarakat dari hasil diskusi kelompok antara lain: (1) masyarakat di desa-desa yang berada pada areal gambut menyebutkan bahwa kegiatan penebangan hutan dilakukan oleh perusahaan (HPH atau Hak Pengusahaan Hutan) marak terjadi dari tahun 1970-an. Di areal tersebut banyak lahan yang dimanfaatkan sebagai kebun kelapa, kopi dan kemudian menyusul pinang. Sekitar awal tahun 2000-an, kelapa sawit mulai dikenal masyarakat dan hingga saat ini termasuk jenis penggunaan lahan yang banyak dijumpai di areal bergambut; (2) masyarakat di desa-desa yang terletak di dataran rendah pada pertengahan wilayah kabupaten menyebutkan bahwa perubahan penggunaan lahan

terjadi karena maraknya perpindahan penduduk dalam program transmigrasi yang berawal sejak tahun 1990-an. Seiring dengan program tersebut, kelapa sawit mulai berkembang secara luas; (3) masyarakat di desa-desa hulu yang berada di dataran tinggi dan berdekatan dengan Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyebutkan bahwa kebun karet telah dibangun semenjak tahun 1940-an dan perubahan penggunaan lahan melalui kegiatan HPH terjadi pada periode tahun 1970-1980, yang diikuti dengan pengembangan kelapa sawit sejak tahun 1980-an.

Penggunaan Lahan Saat ini

Penggunaan lahan saat ini di beberapa desa menunjukkan kecenderungan dikembangkannya tipe penggunaan

lahan yang sudah mereka kembangkan sejak lama, dan tipe penggunaan lahan baru merupakan proses dari pengakuan dan adanya keberhasilan dalam mengembangkan suatu jenis penggunaan lahan tertentu di tempat yang lain.

Perkiraan Penggunaan Lahan Masa Depan

Penggunaan lahan masa depan pada tingkat desa menggambarkan berbagai harapan masyarakat untuk masa depannya. Bentuk penggunaan lahan yang intensif dengan komoditas yang dianggap secara ekonomi lebih baik merupakan prioritas masyarakat dalam mengelola kebunnya.